

TINJAUAN TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA PADA PENDIDIKAN FORMAL

Oleh:
Mirnawati
SMA Yapis Manokwari Papua Barat

Abstrak

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya, pembelajaran sastra memang pembelajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti kongkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal. Permasalahan itu muncul disebabkan beberapa faktor, rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah selama ini disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, rendahnya pemahaman konsep tentang sastra. Berbagai solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut di antaranya jadikan sekolah sebagai lahan sastra, pembelajaran yang Inovatif, membelajarkan sastra dengan pendekatan pragmatik sastra, bergerak dari praktik bersastra ke teori bersastra, peran lembaga penyedia guru dan pemberdayaan berkelanjutan, sistem evaluasi khusus sastra, penerapan dalam konteks di sekolah.

Kata kunci: pembelajaran, sastra, problematika, solusi

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya merupakan “prasasti” kehidupan; tempat proyeksikannya berbagai fenomena hidup dan kehidupan hingga ke ceruk-ceruk batin manusia. Sastra bisa menjadi bukti sejarah yang otentik tentang peradaban manusia dari zaman ke zaman. Hal ini bisa terjadi lantaran sastra tak pernah dikemas dalam situasi yang kosong. Artinya, teks sastra tak pernah terlepas dari konteks sosial-budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, teks sastra akan mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat pada kurun waktu tertentu. Sebagai sebuah produk budaya, dengan sendirinya teks sastra tak hanya merekam kejadian-kejadian faktual pada kurun waktu tertentu, tetapi juga menafsirkan dan mengolahnya hingga menjadi adonan teks yang indah, subtil, dan eksotis.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju proses kesejagatan, sastra menjadi makin penting dan urgen untuk disosialisasikan dan “dibumikan” melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Hal ini dijelaskan pula oleh Semi dalam Taufik Ampera (2010:10) bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia,

kemanusiaan dan semesta. Sastra merupakan karya kreatif yang mengungkapkan masalah hidup.

Menurut Taufik Ampera (2010:61) karya sastra menawarkan “sesuatu” yang dapat memperkaya wawasan dan memperhalus perasaan. Dengan kata lain, karya sastra bermanfaat untuk kehidupan. Lain halnya menurut Horace dalam Esti Ismawati (2013: 3) sastra itu dulce et utile indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena bersifat koekstensi dalam kehidupan. Namun sangat disayangkan harapan yang dapat diperoleh dari sastra tidaklah sesuai yang diimpikan, terutama dalam pendidikan formal.

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal pengajaran sastra hingga saat ini dianggap masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik.

Menurut Rudy dalam Aminudin (1990:30) sastra telah diperlakukan secara “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah.

Berbagai keluhan yang dikemukakan di atas, tampaknya ada beberapa hal yang tampaknya perlu dicermati ulang dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan acuan kurikulum yang diberlakukan saat ini.

Dalam pembahasan makalah ini akan mendeskripsikan problematika pembelajaran sastra pada pendidikan formal dan mendeskripsikan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem pembelajaran sastra pada pendidikan formal.

URAIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal

Problematika yang terjadi dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, antara lain:

- (1) Pengajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri (otonom) melainkan hanya menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum 1984 pernah mencantumkan unsur apresiasi sastra Indonesia sebagai salah satu pokok bahasan di samping pokok lainnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya kurikulum 1994, unsur

(apresiasi) sastra dipadukan ke dalam pokok bahasan lainnya sehingga teks sastra tidak hanya dipakai untuk pembelajaran tata bahasa, pemekaran kosa kata, atau kegiatan berbahasa yang lain.

- (2) Proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal; berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- (3) Buku-buku sastra yang disiapkan di perpustakaan sekolah dibiarkan tidak tersentuh. Kurang membaca buku sastra akan berdampak pada kepekaan moral dan nurani yang rendah menipis. Tidaklah berlebihan kalau Danarto pernah berkomentar bahwa salah satu penyebab maraknya tawuran antarpelajar ialah karena siswa tidak pernah diajari bersastra dengan baik dan mengakrabi pelbagai buku sastra.
- (4) Kondisi siswa dan buku-buku sastra juga dibicarakan dalam kaitannya dengan masalah pengajaran sastra. Berbagai survei melaporkan tentang rendahnya minat baca termasuk membaca karya sastra pada siswa dengan berbagai alasan. Minimnya jumlah buku sastra di banyak sekolah turut menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan. Selain itu, kini bermunculan buku-buku “pegangan sastra” yang lebih menyesatkan daripada menumbuhkan apresiasi sastra siswa.
- (5) Guru sastra sering dituding sebagai penyebab hampanya atmosfer pengajaran sastra. Tidak dapat diingkari, ada guru yang tidak berpotensi (tidak berminat pada sastra). Mereka mengajarkan sastra sekedar memenuhi tuntutan kurikulum terpaksa “kawin paksa” dengan sastra, atau guru sastra yang hanya mengajarkan “takhayul sastra”. Buruknya mutu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah juga tak lepas dari minimnya guru sastra yang memiliki “talenta” dan minat serius terhadap sastra. Apalagi, sastra hanya merupakan mata pelajaran yang digabungkan pada pelajaran bahasa lantaran statusnya yang hanya sekedar gabungan tidak mengherankan jika apresiasi sastra hanya disajikan sambil lalu. Meskipun sastra erat kaitannya dengan bahasa, tetapi proses penyajiannya perlu kreativitas dan model penyajian tersendiri. Menyajikan puisi, misalnya, selain digabungkan menguasai materi ajar guru juga harus mampu memberi contoh yang memikat dan sugestif saat membaca puisi. Hal ini sulit dilakukan oleh guru bahasa yang kurang memiliki minat serius dan talenta yang cukup mengenai sastra yang dianggap sulit lebih nyaman untuk tidak disajikan alias dihindari.
- (6) Penyempitan makna pembelajaran sastra. Masalah-masalah sekitar pembelajaran sastra berawal dari kekurangpahaman bahkan ketidakpahaman akan makna penting mengajarkan sastra sehingga lahir sikap meremehkan dan mengabaikan pentingnya pengajaran sastra.

Pemahaman keliru tentang sastra dan sikap tidak bersahabat terhadap sastra melahirkan pandangan yang melecehkan sastra. Akibatnya, pengajaran sastra dianggap tidak penting.

- (7) Gagasan butir 7 sampai 9 ini diambil dari pengamatan Kaswanti (1991). Pengajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, materi pengajaran lebih menekankan hafalan istilah dan pengertian sastra serta pengenalan sejarah sastra dalam jalur kronologi semata dari pada mengakrabkan diri dengan karya sastra itu sendiri sembari mendalami makna sejarah bagi perkembangan sastra.
- (8) Bahan pengajaran seorang guru bahasa Indonesia menjadi semakin membentuk ingkaran setan karena tuntutan pengajaran sastra. Jika yang pertama lebih mengarah kepada keterampilan, maka yang kedua mensyaratkan keakraban yang berlapang dada dalam rengkuhan pengetahuan yang melampaui batas-batas kebahasaan.
- (9) Pilihan materi pengajaran dihadapkan pada kenyataan yang menantang kebijakan pendidikan yang telah digariskan. Artinya penambahan ragam sastra yang terjadi dalam masyarakat berkecepatan jauh lebih tinggi daripada kemampuan penyesuaian kurikulum pendidikan yang sudah sarat dengan berbagai hambatan.
- (10) Sistem kurikulum yang tidak berpihak pada pembelajaran sastra; ketersediaan buku teks sastra yang terbatas; sistem evaluasi tidak mengakrabkan siswa pada karya sastra tetapi beralih kepada lembaga bimbingan tes; pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra yang hanya mengarahkan siswa pada dimensi pengetahuan (hafalan) tentang sastra dan bukannya pengalaman mereka bersastra.

Alternatif Solusi terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal

Jadikan Sekolah sebagai Lahan Sastra

Langkah pertama yang paling baik dan terarah untuk menumbuhkembangkan minat sastra adalah sekolah. Melalui pengajaran sastra yang bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai sosial, atau pun gabungan keseluruhan nilai-nilai itu, maka guru yang akrab dengan sastra dapat menumbuhkembangkan minat sastra pada siswa. Dalam perkembangan selanjutnya, siswa yang telah berminat pada sastra niscaya akan terus mengembangkan minat sastranya secara mandiri.

Langkah kedua adalah “membaca, mempelajari, dan mendalami sastra”. Pada tingkat ini, pembaca mulai menghargai sastra, dan mengagumi sesuatu yang tidak terkatakan di balik relung-relung kehidupan yang tersirat dalam karya sastra yang dibaca. Dan ini akan menuntunnya kepada *langkah ketiga*, yaitu

“keterlibatan jiwa”, antara pembaca dan sastrawan, atau antara pembaca dengan tokoh tertentu maupun peristiwa tertentu yang dikisahkan dalam karya sastra yang dibaca.

Langkah-langkah ke arah mengakrabi sastra sebagaimana dijelaskan di atas ini merupakan suatu proses yang saling berhubungan secara aktif dan dinamis. Semakin tinggi minat sastra seseorang, semakin tekun pula orang itu membaca karya-karya sastra yang diminatinya. Dan bersamaan dengan itu, proses perkembangan segenap daya-daya roh atau aspek-aspek spiritual orang itu semakin baik dari waktu ke waktu.

Langkah keempat adalah “mengungkapkan penghayatan dan pengalaman sastra” yang diperoleh dari ketekunan mengakrabi sastra. Langkah ini dapat dilakukan melalui forum pembacaan karya sastra (cerpen, novel, puisi), dialog dan diskusi dan seminar sastra. Forum-forum ini merupakan kegiatan yang positif dalam menumbuhkembangkan minat sastra ke arah semakin mengakrabi sastra.

Dibutuhkan Pembelajaran yang Inovatif

Upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan melaksanakan inovasi pembelajaran termasuk dalam memanfaatkan alat-alat teknologi atau information communication technology (ICT) School Models.

a. Inovasi Kurikulum

Inovasi yang dapat dilakukan terutama pihak yang berkepentingan sebaiknya:

- Hilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang;
- Hilangkan pokok bahasan yang tidak esensial yaitu pokok bahasan yang sekadar "kosmetik";
- Tawarkan ketuntasan belajar;
- Sediakan materi terapan yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan mutu kehidupannya
- Biasakan pola berbudi pekerti, disiplin, tertib, menerapkan hak asasi manusia, kewajiban serta kepedulian sosial;
- Sajikan kurikulum pilihan yang sesuai dengan kemampuan sumber daya daerah.

b. Inovasi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran supaya menarik perhatian siswa dapat juga dilakukan dengan membawa siswa pada suasana belajar di luar kelas atau di alam terbuka dengan mengambil objek alam (laut, pantai, sungai, gunung, perkebunan, pesawahan, dan pedesaan), lingkungan di sekitar sekolah, budaya (peninggalan sejarah, museum, kesenian, kerajinan), industri, teknologi, dan sebagainya.

c. Inovasi Manajemen Kelas

Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan guru dapat memanfaatkan berbagai media misalnya Tape Recorder, OHP, LCD, maupun VCD, yang memutar pembacaan puisi, cerpen, pergelaran drama, atau film yang kental unsur sastranya. Sekali-kali guru juga dapat mencoba menghadirkan sastrawan lokal atau nasional di kelas untuk langsung berdiskusi dengan para siswa. Jika ada masalah berkaitan dengan dana (pengadaan media atau mengundang sastrawan) pihak pengelola sekolah harus membantunya. Pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus berorientasi pada kebutuhan siswa dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi yang akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Sebaiknya guru diberi kebebasan berkreasi mengembangkan bahan ajar yang inovatif, menarik, menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan, dan membangkitkan kreativitas siswa.

Membelajarkan Sastra dengan Pendekatan Pragmatik Sastra

Kurikulum pembelajaran sastra bukan sekadar formalitas dan menekankan hafalan saja tetapi diharapkan sastra memiliki peranan bagi kehidupan peserta didik. Ketika belajar sastra, peserta didik melibatkan totalitas kejiwaan dan memiliki target tertentu yang ditentukan sendiri oleh peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kejelian guru dalam memilih tema karya sastra yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan tertentu. “Pelaksanaan pembelajaran sastra sebelumnya gagal karena tidak menyentuh esensi apresiasi sastra. Peserta didik dan diajak menggauli langsung karya sastra, mengoptimalkan pengalaman hidup, mendayagunakan sumber-sumber belajar dari lingkungan peserta didik dan sebagainya.” (Endraswara, 2008:191)

Pemilihan tema pembelajaran sastra bersumber dari lingkungan dan kebutuhan peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara optimal berdasarkan pengalaman hidupnya. “Arah pembelajaran sastra tidak hanya sebagai teori sastra, melainkan pembelajaran mengarah pada aspek pragmatik atau aspek kegunaan (Endraswara, 2008:192). Peserta didik akan termotivasi mempelajari karya sastra karena peserta didik merasa membutuhkan. Dengan demikian peserta didik akan belajar sastra lebih humanis dan menyenangkan dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

“Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pengajaran sastra tidak lain adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasinya dapat tercapai”. “Belajar sastra harus memiliki kriteria yang jelas ke arah pragmatik dan mendukung masa depan peserta didik. Pemilihan bahan ajar sangat penting dan harus sesuai dengan dunia kerja atau masa depan peserta didik agar pendidikan tidak sia-sia” (Gani, 1988:49).

Bergerak dari Praktik Bersastra ke Teori Bersastra

Langkah pertama, berusaha menghadirkan sastra yang menarik minat peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Fakta membuktikan bahwa banyak siswa yang kurang berminat pada karya sastra, karena cara guru mengajar yang kurang menarik. Diperlukan langkah-langkah berikut untuk sampai pada sikap mencintai dan mengapresiasi sastra. Langkah pertama adalah menumbuhkan minat. Cara yang ditempuh misalnya membaca karya sastra (cerpen, puisi, teks drama) karya peserta didik, dari majalah atau koran. Hal ini dilakukan agar karya sastra sungguh-sungguh bersentuhan dan berkaitan dengan dunia peserta didik, sehingga mereka mudah berinteraksi atau berpartisipasi. Cara lain misalnya menghadirkan sinetron, film, atau lagu yang sering mereka saksikan atau nyanyikan. Dengan demikian mereka berpeluang untuk berbicara sebagai wujud apresiasi mereka.

Langkah kedua, setelah minat tumbuh barulah menanamkan konsep teori melalui kegiatan bersastra. Cara ini ditempuh agar peserta didik tidak merasakan belajar secara teoretis sebagaimana yang telah dilakukan banyak guru selama ini. Ketika peserta didik dihadapkan pada salah satu cerpen misalnya Robohnya Surau Kami (A.A.Navis) atau Pelajaran Mengarang (Seno Gumira Adjidarma) maka peserta didik akan secara langsung dan interaktif mengapresiasi cerpen tersebut. Di situlah guru bertanya jawab sekaligus menanamkan konsep teori. Pelaku dikaitkan dengan tokoh, jalan cerita dikaitkan dengan alur, dst.

Jika langkah ini berjalan dengan menyenangkan, maka *langkah ketiga*, guru membawa peserta didik pada karya sastra yang ringan, diambil dari karya peserta didik sendiri. Bisa yang dimuat di majalah dinding atau tugas yang diberikan guru, sastra koran atau majalah. Hal ini dilakukan agar perubahan suasana yang peserta didik telah tertarik tadi setahap dibawa pada suasana karya yang sesungguhnya, namun karya ringan yang mudah diapresiasi peserta didik.

Langkah keempat mengaitkan nilai karya sastra dengan kehidupan. Agar kebermaknaan karya sastra diperoleh maka nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam proses mengapresiasi karya itu dikaitkan dengan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam langkah ini diharapkan peserta didik merasakan adanya sesuatu yang berguna untuk kehidupannya sebagai bekal berupa kehalusan budi, moral, berkepribadian, dst. Hal ini dilakukan dalam rangka membekali peserta didik dengan life skill (kecakapan hidup).

Langkah kelima, memvariasikan strategi pembelajaran yang dengan strategi itu peserta didik interaktif dalam pembelajaran. Dengan strategi kooperatif, jigsaw, misalnya, siswa berkesempatan dapat bekerja sama dalam kelompok. Setiap kelompok diberi satu karya sastra dengan tugas menganalisis salah satu unsur intrinsik karya sastra tersebut.

Langkah keenam, memvariasikan strategi pembelajaran yang dengan strategi itu peserta didik interaktif dalam pembelajaran. Selanjutnya individu tadi kembali ke kelompoknya semula dan merangkum hasil diskusi, maka setiap

kelompok sudah mendapatkan hasil analisis seluruh unsur intrinsik dengan cara bekerja sama dengan kelompok lain. Kegiatan akhir sebagai langkah ketujuh adalah mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain hanya menanggapi karena pada prinsipnya hasil seluruh kelompok sudah terangkum pada satu kelompok. Kegiatan ini akan memupuk kerja sama, saling menghormati, kreatif berpikir, berperan serta aktif.

Tradisi Rekreasional Menggantikan Tradisi Pedantis

Dalam pembelajaran sastra umumnya dikenal dua tradisi yang berbeda yaitu tradisi pedantis dan rekreasional. Kedua tradisi tersebut merupakan pendekatan yang berbeda dan sangat berpengaruh dalam pengajaran sastra (Silviani & Tri Lestyowati, 1990:126-127). Dua tradisi ini menghasilkan dua model dan gaya pembelajaran sastra. Tradisi pedantis menempatkan karya sastra sebagai objek yang dapat diamati berdasarkan kerangka teoretis dan metode yang telah dirumuskan sebagai sebuah kaidah standar. Pembelajaran sastra oleh sebagian guru sastra cenderung menitikberatkan pada tradisi pedantis (menonjolkan bidang keilmuan) dengan menekankan pada metode pembedahan yang menghasilkan pengetahuan tentang struktur dan teknik. Karya sastra dijadikan ibarat seekor ayam di tangan peneliti bidang biologi yang membedahnya lalu menghasilkan rumusan tentang bagian-bagian tubuh ayam dan bagaimana hubungan antarbagian tubuh ayam itu. Tradisi pedantis inilah yang mendominasi pembelajaran sastra yang dipenuhi teori tentang sastra yang umumnya merujuk pada unsur intrinsik karya sastra.

Tradisi pedantis ini menyumbang kegagalan cukup besar dalam perkara rendahnya kemampuan apresiasi terhadap karya sastra. Tak heran kalau timbul keluhan bahwa pengajaran sastra hanya membebani siswa dengan menghafal judul-judul buku, nama-nama pengarang, dan gramatika sastra lainnya, agar bisa menjawab pertanyaan dalam ujian dengan mengabaikan kesempatan bagi siswa untuk menikmati kesusastraan itu sendiri. Untuk itu diperlukan adanya tradisi Rekreasional yang menekankan pada upaya “menikmati” dan “menyelami” lautan kesusastraan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Bagi penganut tradisi rekreasional ini melihat sastra tidak hanya sebatas ayam yang dijadikan objek tetapi bagaimana menjadikan dan mengolah bagian-bagian ayam itu menjadi menu santapan yang pantas dan patut dinikmati.

Untuk dapat menerapkan dan terutama menghidupkan tradisi rekreasional, guru sastra harus bisa bersastra. Tidak usah dan tidak berarti guru sastra harus menjadi sastrawan. Namun, sebagai model pengajaran sastra pun sudah cukup. Artinya, guru sastra menjadi teladan bagi siswa dalam hal bersastra. Sebagai contoh kecil; guru sastra tidak hanya “pandai” menyuruh siswa membaca puisi tetapi ia sendiri pandai membaca puisi dengan baik di depan murid-muridnya. Tradisi pedantis terbukti mengerdilkan minat apresiasi sastra sehingga perlu dikembangkan tradisi rekreasional yang intinya menyenangkan untuk dinikmati.

Otonomi Sekolah sebagai Peluang

Konsep otonomi sekolah hendaknya dimaknai sebagai peluang bagi setiap sekolah untuk menerapkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah. Dalam kaitannya dengan masalah sastra sebagai unsur tempelan pada materi pelajaran bahasa Indonesia sekolah dapat membalikkannya menjadikan sastra sebagai spirit, jiwa dari pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Perlu pergeseran posisi dari materi sastra yang sebelum ditempelkan pada bahasa menjadikan sastra sebagai unsur ditempel materi bahasa. Pembelajarannya bukan lagi berpusat pada bahasa tetapi berpusat pada sastra.

Tugas Guru dan Sekolah

Guru harus disadarkan atau lebih tepat “dipaksakan” untuk memahami sastra sebagai sesuatu yang penting dalam pembentukan karakter karena itu guru harus mampu menjadikan sastra sebagai instrumen pemanusiaan manusia. Guru harus sampai pada kesadaran bahwa dengan bersastra ia mendidik siswa. Konsekuensinya, guru harus mampu menemukan metode, strategi dan pendekatan yang efektif dan relevan.

Guru dalam koordinasi dengan kepala sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan cerdas cermat secara rutin dan terprogram. Materi yang dilombakan berkaitan dengan karya sastra yang disiapkan di sekolah. Kegiatan ini, tentu akan lebih bermakna jika guru mata pelajaran mewajibkan semua siswa untuk membaca dan meringkas sejumlah buku dan diperhitungkan sebagai bagian penilaian belajar. Lomba dan cerdas cermat sastra harus menjadi budaya sekolah. Untuk mengatasi kekurangan jumlah buku sekolah dapat bekerja sama dengan penerbit dan lembaga donor lainnya.

Peran Lembaga Penyedia Guru dan Pemberdayaan Berkelanjutan

Untuk menghindari kesan “kawin paksa” pada pembelajaran sastra karena guru kurang berminat pada sastra maka lembaga penyedia tenaga guru dalam hal ini perguruan tinggi hendaknya lebih selektif dalam merekomendasikan seseorang untuk menjadi guru. Akta mengajar untuk guru bahasa Indonesia hendaknya ditambah dengan akta atau sertifikat yang berkaitan dengan kompetensi bidang sastra. Akta sastra ini diperoleh dalam pendidikan formal maupun oleh lembaga yang dapat dipercaya.

Wawasan guru berkaitan dengan sastra harus selalu disegarkan baik melalui pendidikan dan latihan (diklat) pertemuan dalam forum MGMP, menghadirkan para pakar pembelajaran sastra, para praktisi dunia sastra, para pekerja pada sanggar-sanggar sastra. Juga secara periodik kompetensi sastra guru dievaluasi. Kini sudah saatnya dipikirkan pemberdayaan guru bahasa dalam pengertian yang sesungguhnya. Format pemberdayaan guru semacam seminar, lokakarya, penataran, atau diklat yang cenderung formal dan kaku, tampaknya sudah tidak efektif. Forum non-formal semacam bengkel sastra barangkali justru

akan lebih efektif. Mereka bisa saling berbagi pengalaman dan berdiskusi. Simulasi pengajaran sastra yang ideal bisa dipraktikkan bersama-sama, sehingga guru bahasa memperoleh gambaran konkret tentang cara menyajikan apresiasi sastra yang sebenarnya kepada siswa. Dalam situasi demikian, guru bahasa menjadi figur sentral dalam menaburkan benih dan menyuburkan apresiasi sastra di kalangan peserta didik. Kalau pengajaran sastra diampu oleh guru yang tepat, imajinasi siswa akan terbawa ke dalam suasana pembelajaran yang dinamis, inspiratif, menarik, kreatif, dan menyenangkan. Sebaliknya, jika pengajaran sastra disajikan oleh guru yang salah, bukan mustahil situasi pembelajaran akan terjebak dalam atmosfer yang kaku, monoton, dan membosankan. Imbasnya, gema apresiasi sastra siswa tidak akan pernah bergeser dari “lagu lama”, terpuruk dan tersaruk-saruk.

Sistem Evaluasi Khusus Sastra

Untuk mendorong semangat apresiasi siswa terhadap karya sastra maka sistem evaluasi Sastra harus menggunakan bentuk atau pola yang lain menghindari kebiasaan sastra diuji dalam bentuk tes pilihan ganda yang sifatnya hafalan. Sistem evaluasi sastra harus menggunakan kriteria produk dan unjuk kerja. Apresiasi sastra harus dapat diukur dengan kriteria seberapa banyak siswa dalam waktu tertentu (semester) membaca dan membuat ringkasan, menyusun resensi, mengomentari karya sastra, menulis sastra (cerpen, puisi). Produk dalam bentuk portofolio harus dijadikan pilihan dalam sistem evaluasi.

Penerapan dalam Konteks di Sekolah

Tujuan pengajaran sastra sebenarnya memiliki dua sasaran, yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan cara membaca, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

KESIMPULAN

Rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah selama ini disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, rendahnya pemahaman konsep tentang sastra. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu solusi yaitu jadikan sekolah sebagai lahan sastra, pembelajaran yang Inovatif, menggunakan pendekatan pragmatik sastra, pembelajaran praktik bersastra ke teori bersastra, dibutuhkan peran lembaga penyedia guru, sistem evaluasi khusus sastra, dan penerapan dalam konteks di sekolah.

Pengajaran sastra di sekolah direalisasikan secara tepat sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang hidup dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Widya Padjadjaran. Bandung.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra, Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktifitas*. Ombak: Yogyakarta.

<http://pancalongka.blogspot.com/2012/11/problematika-pengajaran-sastra-di.html> Problematika Pengajaran Sastra di Sekolah, diakses 20 Desember 2013

<http://gemasastrin.wordpress.com/2007/05/01/mencari-solusi-pengajaran-sastra-indonesia/> diakses 22 Desember 2013

<http://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2012/10/11/problematika-pengajaran-sastra-di-lembaga-pendidikan-formal/> diakses 25 Desember 2013